



IDENTIFIKASI KETIDAKSESUAIAN PEMANFAATAN RUANG UNTUK KAWASAN PERMUKIMAN PADA BANGUNAN RUMAH SARANG WALET DI KOTA WATAMPONE

Nur Rezki Amalia¹, Nurjannah², Nurfadillah³, Windy Cahyana⁴

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar³

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

nrrzkiamlia@gmail.com

ABSTRAK

Burung walet merupakan salah satu dari beberapa jenis burung yang mampu menghasilkan produk berupa sarang. Tingginya tingkat permintaan pasar dunia terhadap sarang burung walet untuk Indonesia sehingga banyak yang membudidayakannya. Maraknya pembudidayaan burung walet dengan membangun rumah walet mengakibatkan perubahan lahan di perkotaan, kawasan yang diperuntukkan hanya sebagai pemukiman tapi mengalami fungsi ganda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Watampone sudah tidak sesuai dengan pemanfaatan ruang dikarenakan banyaknya sarang burung walet yang berdekatan dengan tempat ibadah, sarana pendidikan, fasilitas layanan publik dan banyaknya sarang burung walet yang saling berdekatan. Penyebab ketidaksesuaian dikarenakan di Kota Watampone peraturan tentang burung walet belum dikeluarkan ditambah tidak ada pajak burung walet. Meskipun demikian masyarakat tidak berani mengeluh karena saling menghargai.

Kata Kunci : Burung Walet, Pemanfaatan Ruang, Kota Watampone

ABSTRACT

Swallow is one of several types of birds that are able to produce products in the form of nests. The high level of world market demand for swallow's nest for Indonesia, so many are cultivating it. The rise of swallow cultivation by building swallow houses has resulted in land changes in urban areas, areas that are intended only as settlements but have a dual function. This research uses qualitative research with qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that in Watampone City it was not suitable for space utilization due to the large number of swallow nests adjacent to places of worship, educational facilities, public service facilities and the number of swallow nests adjacent to each other. The cause of the discrepancy is because in the City of Watampone the regulations regarding swallows have not been issued plus there is no swallow tax. However, people do not dare to complain because they respect each other.

Keywords: Swallow, Space Utilization, Watampone City

PENDAHULUAN

Burung walet merupakan salah satu jenis unggas yang saat ini ramai ditenakkan karena mampu menghasilkan produk berupa sarang. Burung walet jantan membangun sarang dari sekresi saliva kental yang dimilikinya (Ardo, 2017). Kandungan yang dimiliki oleh sarang burung walet yaitu sebesar 10% *sialic acid* dengan protein yang tinggi yaitu $75,07\% \pm 0,05\%$ ditambah karbohidrat yang terlarut yaitu $5,83\% \pm 0,45\%$ sebagai monosakarida (Sirenden, 2018). Hal inilah yang menyebabkan sarang burung walet sangat banyak diminati.

Tingginya tingkat permintaan pasar dunia terhadap sarang burung walet untuk Indonesia sehingga banyak orang yang membudidayakannya. Saat ini pembudidayaan burung walet yang dulu hanya di gua, sekarang telah dapat dibudidayakan dilingkungan berpenduduk. Pembudidaya walet membuat bangunan khusus yang dirancang mirip dengan ekosistem gua walet.

Bangunan tersebut merupakan habitat tempat tinggal

buatan yang dirancang khusus untuk burung walet membuat sarang pada musim berkembang biak. Bangunan-bangunan

kandang walet kini mulai banyak di perkotaan ataupun di pedesaan (Susilowati, 2018). Bangunan-bangunan tersebut dilengkapi dengan alat pemanggil walet. Salah satu alat dalam memanggil walet yaitu dengan menggunakan kaset atau radio. Kaset atau radio tersebut dibunyikan secara terus-menerus. Suara yang dihasilkan terbilang cukup riuh. Tingkat kebisingan yang dikeluarkan oleh kaset burung walet yaitu lebih dari 70 dB (Aulia, 2019). Hal ini tentunya melebihi baku mutu Kepmen LH no. 48 tahun 1996 yaitu maksimal 55 dB untuk kawasan perumahan sehingga menimbulkan gangguan atau polusi suara.

Pencemaran suara adalah keadaan masuknya suara yang terlalu banyak sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan manusia. Pencemaran suara bisa menjadi ancaman serius bagi kualitas lingkungan terutama dibagian suasana. Sumber pencemaran suara adalah

kebisingan, yaitu suara yang sangat mengganggu dan mampu merusak indera pendengaran manusia (Arifin, 2019). Menurut *World Health Organization* dalam Yusuf (2017) menyatakan bahwa sekitar 8%-12% penduduk dunia telah menderita dampak dari kebisingan.

Paparan kebisingan yang melampaui batas dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang dapat menyebabkan gangguan fungsi pendengaran sehingga bisa mengalami ketulian yang disebut *noise induced hearingloss* (Zuhra, 2019). Di Amerika Serikat ada 22 Juta orang yang terpapar kebisingan dan 77% diantaranya mengalami gangguan pendengaran (*National Institute Occupational Safety and health*, 2018). Hal yang serupa pun dapat terjadi terhadap masyarakat Indonesia yang terus-menerus mendengarkan suara kaset burung walet. Inilah yang menjadi salah satu penyebab banyak terjadinya kontroversi terhadap pembudidayaan burung walet.

Pelarangan membudidayakan sarang burung walet telah terjadi di Kota Padang. Masyarakat dilarang

membudidayakan burung walet di lingkungan permukiman karena telah menimbulkan keresahan dan banyak warga sekitar yang komplain akibat hal ini. Tak hanya di Kota Padang, keresahan masyarakat juga terjadi di Kotawaringin Barat. Keresahan terjadi akibat rekaman suara panggilan walet yang tidak mengenal waktu, baik siang maupun malam yang terus saja dibunyikan.

Penggunaan pengeras suara pada kaset burung walet yang cukup marak digunakan. Di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bone yang merupakan salah satu daerah penghasil utama sarang burung walet. Harga sarang burung yang terbilang cukup menggiurkan yaitu berkisar 13 juta per kilogram tentunya membuat banyak masyarakat Bone yang tertarik dengan usaha ini. Masyarakat yang kekurangan ruang untuk membangun kandang walet memutuskan untuk membangun kandang walet di atap rumahnya. Hal inilah yang menyebabkan peternakan burung walet sering dijumpai berdampingan dengan permukiman dan masyarakat pun

harus hidup berdampingan dengan peternakan burung walet.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Bone tidak setuju atau bisa dikatakan merasa terganggu dengan keberadaan peternakan burung walet di lingkungannya. Penyebabnya tidak lain karena suara kaset burung walet yang terbilang cukup riuh, letak rumah walet yang bertempat di permukiman penduduk, dan limbah walet yang berserakan disekitar rumah-rumah warga. Namun, hingga saat ini belum ditemukan regulasi yang jelas tentang keberadaan peternakan burung walet di Kabupaten Bone khususnya dalam hal pembangunan.

Bangunan-bangunan rumah walet mulai banyak dibangun baik di tengah kota maupun dipinggiran kota. Maraknya pembangunan rumah walet di perkotaan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan di perkotaan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diikuti perencanaan matang

bisa menimbulkan akibat besar daerah tersebut, khususnya di daerah perkotaan mudah yang terjadi bermacam-macam permasalahan didalamnya karena perubahan tersebut.

Populasi pembangunan rumah walet saat ini di Kabupaten Bone khususnya di perkotaan semakin tidak terkendali. Kawasan yang diperuntukkan hanya sebagai permukiman malah bisa dikatakan mengalami fungsi ganda. Kawasan permukiman yang seharusnya menyajikan ketenangan pada masyarakat berubah menjadi kawasan yang identik dengan suara bunyi- bunyian kaset burung walet. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Identifikasi Ketidakesesuaian Pemanfaatan Ruang untuk Kawasan Permukiman Pada Bangunan Rumah Sarang Walet di Kota Watampone”**.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk

mengetahui keadaan yang terjadi secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana ketidaksesuaian pemanfaatan ruang, maraknya pembangunan sarang burung walet, dan respon masyarakat terhadap peternakan burung walet.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari 3 Juni 2021 sampai dengan 21 Agustus 2021. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kota Watampone. Alasannya karena di Kota Watampone merupakan salah satu sentral penghasil walet terbesar di Sulawesi Selatan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan

menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen-instrumen yang akan digunakan pada dikemukakan pada bagian ini (Sugiyono, 2019: 507).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories) dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer yang kami dapatkan berdasarkan observasi langsung dari observasi lapangan atau tempat penelitian seperti perspektif dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai untuk

memperoleh informasi utama.

2. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa skripsi, jurnal dan berbagai buku-buku untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan melalui wawancara langsung pada narasumber yang ada di Dinas terkait di Kota Watampone.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada dalam Kota Watampone Kabupaten Bone.). Adapun sampel pada penelitian ini adalah orang di dinas pemanfaatan ruang, pengusaha walet, dan masyarakat. Sementara teknik penentuan sampel menggunakan teknik *Sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

F. Teknik Pengumpulan data

Dilihat dari segi cara

dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan atau langsung dengan responden. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang terwawancara diminta pendapat dan ide-idenya

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang terjadi saat meneliti dan ditulis pada buku berisi gambar atau dalam bentuk gambar, serta informasi.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data ini, semua data yang telah terkumpul mejadi satu dari data wawancara, observasi, maupun dokumentasi dikumpulkan dan dijadikan menjadi satu. Data tersebut dipilah mana saja hal-hal penting, dan menfokuskan pada tema yang sudah ada

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan yang jelas dan singkat, berupa bagan, diagram, hubungan antar hipotesis, dan lainnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Agustina, 2020).

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah adanya reduksi data dan penyajian data yang selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bisa berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung penelitian (Agustina, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Bone merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan beribu Kota di Watampone. Kabupaten ini memiliki wilayah sebesar 4559 km² dan terletak pada posisi 4°13'-5'6" LS dan 119°42'-120°30" BT. Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng disebelah utara, Kabupaten Sinjai dan Gowa disebelah selatan, Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru disebelah barat, dan Teluk Bone disebelah timur. Jarak Kota Watampone dari Makassar adalah sekitar 174 km (Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Adapun kecamatan yang peneliti ambil untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu Kecamatan

Tanete Riattang Timur dan Tanetea Tiattang Barat.

B. Bentuk ketidaksesuaian pemanfaatan ruang pada pembangunan rumah walet di Kota Watampone

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Watampone, kebanyakan penyimpangan bangunan terjadi pada Kecamatan Tanete Riattang Timur dan Kecamatan Tanete Riattang Barat. Di kecamatan tersebut sangat padat dengan bangunan rumah sarang walet. Hal ini merupakan suatu masalah penataan rumah sarang walet yang bertempat di daerah Pemukiman. Maraknya pembangunan rumah sarang walet tersebut menjadi penyebab utama dalam penyalahgunaan aturan mendirikan bangunan di daerah pemukiman.

Penyebaran pembangunan rumah sarang walet yang sangat padat di daerah Kota Watampone menjadikan suasana daerah tersebut terlihat tidak nyaman dan tidak teratur penataannya.

Contohnya di Masjid Nurul Huda Bajoe terdapat tiga bangunan sarang burung walet yang mengelilinginya. Hal yang sama juga terjadi di Masjid Abbasiyah terdapat bangunan sarang burung walet yang berjarak hanya 80 meter saja. Di Masjid Ummul Hajja Mondeng hanya berjarak 30 meter saja. Senasib dengan tiga masjid sebelumnya, di Masjid Ahmad Yani saling berhadapan dengan peternakan burung walet dengan jarak kurang dari 50 meter. Hal ini sangatlah mengganggu dalam kekhusyukan beribadah.

Tak hanya dalam sarana beribadah, sarana pendidikan dan sarana layanan publik juga terkena dampak dari penyalahgunaan ruang. Misalnya saja di SMPN 7 Watampone yang dikelilingi oleh peternakan burung walet yang masing-masing berjarak kurang dari 100 m dan berbunyi terus menerus. Bahkan sarana kesehatan seperti Puskesmas Bajoe hanya berjarak 115 meter dari

bangunan peternakan burung walet. Tak jauh berbeda dengan sebelumnya, fasilitas layanan public dan kantor camat tanete Riattang timur juga berdampingan dengan peternakan burung walet yaitu masih-masing berjarak 100 meter.

Dalam hal ini kepadatan pembangunan tersebut merusak nilai estetika setiap bangunan tidak terlihat nyaman. Bangunan yang dimana berdiri tidak beraturan jaraknya dari rumah sarang walet yang satu ke bangunan lainnya.

Selain daripada itu, penyebaran pembangunan rumah sarang walet ditengah-tengah permukiman juga mengakibatkan beberapa dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Ternyata terlalu banyak burung walet yang mengganggu suaranya di area lingkungan masyarakat tersebut. Karena jaraknya yang sangat dekat dengan instansi-instansi tertentu membuktikan bahwa terjadinya dampak polusi

suara yang melanggar perda dari kota lainnya. Sedangkan Kota Watampone belum menerapkan atau mengeluarkan perda khusus terkait hal tersebut.

Penelitian selanjutnya yaitu mencari informan di Kantor dinas peternakan Bone. Disini peneliti mendapat informasi yang cukup penting dari salah satu staf di kantor Dinas Peternakan Bone yang menyatakan bahwa sampai saat ini pihak Dinas Peternakan Bone belum pernah mendata soal walet dan tidak ada perda khusus yang mengatur tentang burung walet. Disini peneliti juga mendapat informasi bahwa sampai saat ini belum ada lembaga yang menaungi burung walet.

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan staf Badan Pusat Statistik Bone yang menyatakan bahwa pihak Badan Pusat Statistik Bone juga tidak pernah melakukan pendataan terhadap burung walet baik

dari segi pendataan potensi desa, maupun potensi daerah setempatnya. Berdasarkan wawancara tersebut dan hasil pengamatan penyebab tidak terkendalinya penataan ruang di Kabupaten Bone adalah adanya penyalahgunaan fungsi ruang yang dilakukan oleh masyarakat.

C. Penyebab maraknya pembangunan sarang burung walet

Berdasarkan informasi dari bapak Kepala Seksi Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang terkait maraknya pembangunan sarang burung walet di Kabupaten Bone:

“Ketika orang-orang ingin membangun sarang burung walet mereka hanya meminta izin untuk menambah bangunan saja. Selesaiannya bangunan tersebut barulah diketahui bahwa ternyata dilantai 3 tersebut dijadikan sebagai sarang burung walet. Dan Pihak kami sudah melakukan pengawasan, seperti memberikan surat rekomendasi izin bagi yang akan membangun ruko atau menambah tinggi bangunan. Mengenai soal Tata ruang kami tekankan dalam surat rekomendasi

bahwa bangunan tidak difungsikan sebagai penangkaran walet”.

Sedangkan menurut salah satu informan yang merupakan pengusaha walet di Kecamatan Tanete Riattang Timur:

“Rumah saya ini bersamaan ketika membangun rumah walet ini. Yang saya mintakan izin itu cuma izin membangun rumah ji saja”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Seksi Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang Kabupaten Bone mengenai tindakan yang telah dilakukan terhadap pembangunan sarang walet yang diluar kendali menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada tindakan lebih lanjut dari pihak Dinas Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang. Pihak tersebut mengatakan bahwa pihak SIMTAK jauh lebih berwenang dalam menangani hal ini. Pihak Dinas Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang

menyatakan bahwa mereka tidak berhak melakukan penataan kembali terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Sedangkan menurut Camat Tanete Riattang Timur penyebab utama maraknya pembangunan sarang burung walet karena penghasilannya lumayan, belum ada penataan, dan menjadi sumber pendapatan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan salah satu pengusaha walet yang diperoleh:

“Saya hanya ikut-ikutan membangun sarang walet ini karena saya melihat peluang yang menjanjikan dalam usaha ini ditambah peternakan burung walet ini tidak memiliki pajak dan ketika saya membangun sarang burung walet ini saya tidak meminta izin dari siapapun”

Pernyataan ini didukung dengan informasi salah seorang warga lainnya yang menyatakan jika awalnya memang terganggu cuma karena dilihat kembali bagus prospeknya maka mereka pun turut serta

membangun peternakan walet.

Pernyataan yang sama ditegaskan kembali oleh salah satu informan yang bekerja di Badan Pusat Statistik Bone yang menyatakan:

“Masyarakat Bone menerapkan pola ikut-ikutan yang dimana ada peluang disitu masyarakat pun akan ikut membangun”.

Berdasarkan wawancara tersebut, penyebab maraknya pembangunan sarang burung walet yaitu karena budaya masyarakat yang ikut-ikutan, peluang yang menjanjikan, dan peternakan walet yang tidak memiliki pajak. Ditambah kurang tegasnya pemerintah dalam menanggapi penyalahgunaan ruang yang dilakukan oleh masyarakatnya.

D. Respon masyarakat terhadap maraknya pembangunan rumah burung walet

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Seksi Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang

Bone yang menyatakan jika sampai saat ini belum ada masyarakat yang sampai ke kantor untuk memperlakukan masalah ini. Pihak Dinas Pengawasan dan Pengendalian Tata Ruang Bone mengemukakan jika sampai ada pihak yang memprotesnya maka mereka akan menindaklanjuti perkara ini.

Sedangkan informasi yang berbeda dilontarkan oleh bapak Camat Tanete Riattang Timur tentang respon masyarakatnya:

“Selama saya menjabat di kecamatan Tanete Riattang Timur belum ada pengaduan. Tetapi ketika di Tanete Riattang Barat banyak aduan dari masyarakat”.

Namun informasi yang dilontarkan oleh salah satu masyarakat mengenai reaksinya terhadap sarang burung walet yaitu dia menganggap perkara ini bukanlah hal yang mengganggu. Justru dia menganggap bahwa suara burung itu merupakan suara alam dan merupakan kuasa

sang pencipta. Dia tidak keberatan jika harus beribadah sambil dikelilingi oleh riuhnya kaset burung walet. Bahkan dia menambahkan jika burung walet yang terbang kesana kemari menenangkan matanya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang pengusaha walet yang tinggal di Kelurahan Toro mengenai reaksi masyarakat terhadap peternakan burung walet yang dimilikinya:

“Ini radio kaset burung walet 24 jam ji dibunyikan dan tidak adaji yang komplek”.

Sedangkan menurut informan lain yang tinggal di kelurahan Waru mengenai responnya terhadap sarang burung walet mengemukakan jika peternakan walet yang berada di sekitar permukiman mengatur kapan membunyikan suara kasetnya dan kapan mematikannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa tidak ada terjadi keributan gara-gara peternakan burung walet.

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh informan lain yang tinggal juga di kelurahan Waru jika aawal- awalnya memang sempat terganggu, namun gangguan itu perlahan-lahan sudah diabaikan karena sudah terbiasa.

Pernyataan yang hampir sama juga dilontarkan oleh informan yang lain yang tinggal di Kelurahan Maccege mengenai responnya terhadap sarang burung walet bahwa di daerahnya masyarakatnya saling menghargai usahanya yang dimiliki oleh masing-masing orang jadi tidak ada yang pernah mempermasalahkannya.

Respon yang hampir sama juga disebutkan oleh informan yang lain:

“Saya tidak merasa terganggu. Di bone kota banyak yang usaha walet apalagi di sini (Bajoe). Bahkan selama ini warga banyak yang mendukung usaha walet dan sampai sekarang tidak ada warga yang mengeluh, jikapun ada warga yang mengeluh/terganggu pasti akan melaporkan ke kelurahan tapi

sampai saat ini tidak ada yang merasa terganggu. Serta akan ada isu2 yang berberedar jika ada warga yang mengeluh.”

Namun, respon yang berbeda kami temukan pada informan yang lain mengenai peternakan burung walet:

“Pasti mengganggu, apalagi saat masih tidur sangat ribut dan membuat kepala pusing. Bahkan masyarakat membangun sarang burung walet tanpa persetujuan tentangganya”.

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan informan yang lainnya:

“Terganggu, apalagi sarang walet yang baru menginjak 1-3 tahun itu pastinya sangat ribut”.

Tindakan kedua informan yang merasa terganggu yaitu hanya bisa komplain dalam hati karena untuk menjaga silaturahmi. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan staf Dinas Kehutanan Bone mengenai respon masyarakatnya tentang keberadaan sarang burung walet:

“Di daerah saya pernah

ada yang menembak kaset burung walet karena sudah merasa sangat risih. Kemudian setelah ditembak CD tersebut berhenti berbunyi dan kemungkinan tepat sasaran. Kejadian tersebut terjadi ketika pemiliknya sedang tidak berada dirumah. Bukan hanya itu ada polisi yang membangun sarang burung walet didekat masjid dan karena masyarakat disana sudah risih, kemudian masyarakat menutup peternakan burung walet tersebut”

Berdasarkan wawancara tersebut respon masyarakat terhadap burung walet ini beragam namun rata-rata masyarakat hanya bisa sabar karena tingginya rasa kekeluargaan dan persatuan diantara masyarakat Kota Watampone..

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk ketidaksesuaian pemanfaatan ruang pada pembangunan rumah walet di Kota Watampone yaitu maraknya pembangunan rumah walet seperti pembangunan

rumah walet yang berdekatan dengan sarana ibadah, sarana, pendidikan, dan fasilitas layanan publik.

2. Penyebab maraknya pembangunan rumah sarang burung walet yang tidak sesuai peruntukan kawasan permukiman di Kota Watampone yaitu karena peraturan tentang burung walet pun saat ini masih revisi ditambah tidak ada pajak burung walet menyebabkan pembangunan sarang burung walet menjadi tidak terkendali.
3. Respon masyarakat terhadap maraknya pembangunan rumah walet yaitu masyarakat hanya diam saja. Masyarakat Bone yang sangat kental dengan budaya toleransi menyebabkan tidak ada yang komplain karena saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ardo, M. H. 2017. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Air Sarang Burung Walet Putih Terhadap Aktivitas Enzim Katalase Pada Tikus Putih Jantan Galur Sprague Dawley*. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Arifin, dan R. Cahyadi. 2019. Pengelolaan Laboratorium Otomotif Jurusan Teknik Mesin Politekniknegeri Banjarmasin Terhadap Polusi Udara Dan Suara. *Integrated Lab Journal*. 7(2):80-86.
- Aulia, S. R., A. Sasmita ., dan S. Elystia. 2019. Analisis Kebisingan Dari Kegiatan Penangkaran Burung Walet Di Keluraan Bagan Kota Kabupaten Rokan Hilir Dengan Metode Noise Mapping. *JOM FTEKNIK*.6(1):1-5.
- Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. Kabupaten Bone. http://sulselprov.go.id/pages/des_kab/3. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2021 (08:53).
- National Institute Occupational Safety and Health. 2018. Occupational Hearing Loss Surveillance, OHL. <https://www.cdc.gov/-niosh/topics/ohl/overall.html>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2021 (00:26).
- Nuryati. 2020. *Upaya Penegakkan Hukum Terhadap Sarang Burung walet Yang Tidak Memiliki Izin Di Palangkaraya (Studi Implementasi Peraturan daerah Kota Palangkaraya Nomor 12 Tahun 2011)*. Fakultas Syariah, IAIN University, Palangka Raya.
- Sari, R. P. 2013. *Persepsi masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet di Kelurahan Macege kecamatan Tanete riattang Barat Kabupaten Bone*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sirenden, M. T., D. Puspita, S. Monang, F. Nugrahani, dan N. Retnowati. 2018. Analisis Profil Makronutrien Dan Kandungan Nitrit Pada Bagian Sarang Burung Walet Aerodramus Fuciphagus. *Inovasi Pangan Local Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. 28 April 2018. Yogyakarta. Indonesia. pp.101-106.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. 2018. Pengaturan Terhadap Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Di Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Morality*. 4(1):35-46. 47
- Yusuf, A., Warto, N., dan Pertiwi, D. 2017. Perbedaan Tingkat Konstentrasi Belajar Siswa Antara Kebisingan Lingkungan Sekolah SDN 03 Alai Dan SD Pertiwi 3 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 6(3):484-489.
- Zuhra, F. 2019. *Pengaruh Kebisingan Terhadap Status Pendengaran Pekerja Di PT. KIA Keramik Mas Plant Gresik*.

Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas
Airlangga, Surabaya.